

## KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL: TINJAUAN LITERATUR

**Allisa Amelia Santoso**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
Allisa29amelia@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Adolescence is a period of the transition from children to adults and has a vulnerability to reproductive and sexual health problems. Risky behavior in adolescents can lead to early marriage, unwanted pregnancy, sexual harassment, unsafe abortion, and the risk of contracting sexually transmitted infections (STIs) and Human Immunodeficiency Virus (HIV). Parents have a significant role in growth and development, as well as in their children's behavior towards puberty. It is therefore important for parents to build communication with their children. The aim of this study is to describe the communication between parents and adolescents about the sexual and reproductive health of adolescents. The design used is a literature review, with a search of articles in English and Indonesian published between 2015 and 2021. Inclusion criteria for this study were quantitative and qualitative primary studies, parent with adolescents (10-24 years of age), and parents living with their adolescents. Seven journals that met inclusion criteria found that parents were still limited in discussing sexual issues with their adolescents. This is influenced by lack of knowledge, communication skills, taboo assumptions, and embarrassment to talk about sex with adolescents. Better understanding and communication between parents and their adolescents can help adolescents have a good understanding of their bodies and prevent them from risky behavior.*

**Keywords** : parent-adolescent communication, reproductive and sexual health, sexual education

### **ABSTRAK**

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan memiliki kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Perilaku berisiko pada anak remaja dapat berakibat pada pernikahan dini, kehamilan tidak diharapkan, tindakan kekerasan atau pelecehan seksual, aborsi tidak aman, dan risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Orang tua memiliki peran signifikan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, serta dalam perilaku anak mereka menghadapi pubertas. Maka penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi orang tua dan anak remajanya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Desain yang digunakan adalah *literature review* dengan pencarian artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2015 hingga 2021. Kriteria inklusi dari studi ini adalah studi primer secara kuantitatif dan kualitatif, orang tua yang memiliki anak usia remaja (10 – 24 tahun), dan orang tua tinggal bersama dengan anak remajanya. Sebanyak 7 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi mendapati orang tua masih terbatas dalam membahas topik terkait seksualitas dengan anak remaja. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan komunikasi, anggapan tabu, serta perasaan malu membahas topik tersebut dengan anak mereka. Pemahaman dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja dapat menolong menolong anak remaja memiliki pemahaman yang benar juga mengenai tubuh mereka dan mengurangi perilaku yang berisiko.

**Kata kunci** : kesehatan reproduksi remaja komunikasi orang tua-remaja, pendidikan seksual,

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan

sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses

reproduksi (WHO, 2022b). Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan memiliki kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) menetapkan usia remaja antara 10 – 18 tahun dan usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional berkisar 10 – 24 tahun serta belum menikah. Secara global terdapat 1,2 miliar remaja dan merupakan 1/6 dari jumlah populasi di dunia (World Health Organization, 2021). Jumlah remaja di Indonesia sebanyak 46 juta jiwa atau 17% dari jumlah populasi di Indonesia dengan proporsi remaja laki-laki 52% dan remaja perempuan 48% (UNICEF, 2021).

Masalah kesehatan remaja mendapat perhatian secara global. Kehamilan pada remaja diperkirakan terjadi pada 16 juta remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun dan 2 juta pada remaja perempuan usia di bawah 15 tahun setiap tahun. Selain itu, 3,9 juta remaja perempuan mengalami aborsi tidak aman (WHO, 2022a). Ketidaksiapan remaja memiliki anak yang tidak direncanakan dapat menyebabkan peningkatan angka mortalitas dan morbiditas maternal. Masalah kesehatan reproduksi remaja lainnya yang menjadi perhatian adalah perilaku seksual berisiko yang berakibat pada pernikahan dini, kehamilan tidak diharapkan, tindakan kekerasan atau pelecehan seksual, aborsi tidak aman, dan risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes RI, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah remaja di Indonesia tahun 2020 sebanyak 46.872.942 jiwa dengan kategori usia 10-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Survei Demografi Indonesia tahun 2015, proporsi terbesar berpacaran pertama kali terjadi pada usia 15 – 17 tahun. Sebanyak 33,3% remaja

perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15 – 19 tahun berpacaran saat usianya belum genap 15 tahun. Pada usia tersebut para remaja dikhawatirkan belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup di mana mereka berisiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat hingga bisa jatuh dalam hubungan seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan pada remaja, terjangkit infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, dan aborsi tidak aman. Masa remaja dikenal dengan rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki keberanian untuk mengambil risiko, dan menyukai tantangan. Selain itu, masa remaja juga memiliki kerentanan bila berada di bawah tekanan. Tekanan yang terjadi pada usia remaja adalah masalah perkembangan fisik mereka, akademik di sekolah, komunikasi yang sulit dengan orang tua, dan pertemanan. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi masalah tersebut tidak tepat, remaja akan jatuh ke dalam perilaku berisiko yang berdampak pada jangka pendek ataupun jangka panjang. Sebagian besar tantangan yang dihadapi remaja pada periode ini karena remaja sedang mengalami proses kematangan seksual atau pubertas. Kematangan seksual dimulai dengan aktivitas gonad yang mempengaruhi terjadinya perubahan fisik dan psikologis. Hal ini mempengaruhi perilaku seksual mereka diiringi dengan sifat rasa ingin tahu yang tinggi (Arifah & Sharfina, 2019).

Pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak remaja tidak lepas dari peran sekolah dan orang tua. Sekolah dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi anak memahami kesehatan reproduksinya. Orang tua memiliki peran signifikan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak mereka serta dalam perilaku anak mereka menghadapi pubertas karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Selain itu, remaja yang memiliki relasi baik dengan orang tua mereka cenderung lebih jarang

melakukan hubungan seksual lebih dini (Bastien et al., 2011). Namun hingga saat ini pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu oleh masyarakat. Padahal, adanya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang benar dapat menolong remaja untuk memiliki pemahaman dan pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi mereka (Kursistin, 2016).

Peran orang tua sebagai sumber informasi utama sangat berpengaruh dalam aspek psikologis dan sosial anak remaja mereka, maka penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak dalam memperkenalkan tentang organ reproduksi dan cara merawat serta menjaganya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi orang tua dan anak remajanya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual remaja.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Pencarian hasil penelitian dilakukan secara sistematis dengan pencarian artikel yang diakses melalui situs penyedia jurnal ilmiah, berbahasa Inggris dan Indonesia, serta dipublikasikan pada tahun 2015 hingga 2021. Kriteria inklusi dari studi ini adalah studi primer secara kuantitatif dan kualitatif, orang tua yang memiliki anak usia remaja (10 – 24 tahun), dan orang tua tinggal bersama dengan anak remajanya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “komunikasi”, “pendidikan seksual”, “pendidikan kesehatan reproduksi”, “orang tua”,

“remaja”. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara naratif.

## HASIL

Berdasarkan penelitian primer tentang komunikasi antara orang tua dengan anak remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang dilakukan pada tahun 2015 hingga 2021 sesuai dengan kata kunci dan kriteria inklusi didapatkan tujuh jurnal. Sebanyak 6 jurnal internasional dan 1 jurnal nasional. Sebagian besar metode pengumpulan data yang digunakan adalah secara kualitatif dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jumlah narasumber yang beragam. Sebanyak empat jurnal melakukan wawancara mendalam atau membentuk FGD bagi orang tua saja, tiga jurnal lainnya melakukan wawancara mendalam dan FGD dari sudut pandang anak remaja mereka juga. Sebagian besar studi dilakukan di wilayah Afrika dan Asia Tenggara.

Topik yang umumnya dibahas oleh orang tua dengan anak remaja mereka adalah mengenai menstruasi, perubahan bentuk tubuh pada masa pubertas, dan infeksi menular seksual. Orang tua setuju bahwa topik mengenai kesehatan reproduksi dan seksual penting bagi anak remaja mereka. Namun, berdasarkan temuan jurnal masih didapatkan orang tua merasa bingung untuk berbicara tentang topik tersebut kepada anak mereka. Kebingungan ini didasari oleh pengetahuan yang kurang sehingga orang tua kurang percaya diri, merasa malu karena menganggap topik tersebut merupakan hal yang tabu bagi budaya mereka. Selain itu, peran gender berpengaruh dalam penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak mereka. Seperti ibu berkomunikasi terkait topik reproduksi dan seksual kepada anak perempuan dan ayah kepada anak laki-laki.

Tabel 1. Daftar Artikel

No	Penulis	Judul	Jurnal	Metode Penelitian	Hasil
1	Manu AA, et al (2015)(Manu et al., 2015)	Parent-child communication about sexual and reproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana	Reproductive Health	Menggunakan desain <i>cross-sectional</i> yang dilakukan pada 790 pasang orang tua-anak usia 10-24 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan <i>two stage cluster sampling</i> dengan probabilitas proporsional. Pengambilan data secara kuantitatif menggunakan kuesioner dan kualitatif dengan melakukan wawancara.	Sebanyak 82,3% orang tua mengaku pernah berbicara mengenai topik reproduksi dan seksual dengan anak mereka. Pengakuan dari anak mengatakan bahwa 78% oleh ibu dan 53,3% oleh ayah. Topik yang sering dibicarakan adalah mengenai abstinensia (73,6%), menstruasi (63,3%), dan HIV/AIDS (61,5%). Umumnya diskusi terjadi dimulai oleh orang tua.
2	Abdullah, NA., Muda, SM., Zain, NM., Hamid, SH. (2020)(Azira et al., 2020)	The role of parents in providing sexuality education to their children	Makara Journal Health Research	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan memberikan kuesioner kepada 200 orang tua yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak mereka yang berusia 13-18 tahun.	Mayoritas (75%) orang tua memiliki pengetahuan yang baik, 82% setuju bahwa pendidikan seksual bermanfaat bagi anak mereka, dan 91% mengakui sudah memberikan pendidikan kepada anak mereka. Selain itu tidak ada kaitan antara pengetahuan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua.
3	Muhwezi WW., et al (2015)(Muhwezi et al., 2015)	Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda	Reproductive Health	Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) yang terdiri dari 4 FGD murid laki-laki (usia 12-20 tahun), 4 FGD murid perempuan (usia 12-19 tahun), 2 FGD ayah, 1 FGD ibu, dan 10 informan kunci yang terdiri dari guru sekolah.	Diskusi mengenai hal yang berkaitan dengan seksual lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hal yang sering dibahas oleh orang tua adalah mengenai infeksi menular seksual dan perubahan bentuk tubuh sedangkan diskusi mengenai hubungan seks masih jarang. Hal yang memicu untuk berbicara terkait pendidikan seksual dengan remaja

---

					perempuan adalah menstruasi. Berbeda dengan remaja laki-laki yang membicarakan hal tersebut bila orang tua mengetahui anaknya memiliki teman dekat perempuan atau bila anaknya pulang terlambat. Selain itu, teman sekolah dan media merupakan sumber informasi utama bagi remaja mengenai hal terkait seksual dan reproduksi.
4	Nurachmah E., et al (2018)(Nurachmah et al., 2018)	Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia	Enfermeria Clinica	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan FGD pada 14 ibu usia 24-45 tahun serta 15 anak remaja perempuan usia 13-15 tahun. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik.	Komunikasi terkait seksual jarang terjadi antara ibu dan anak perempuan. Ibu cenderung menghindari topik mengenai kesehatan reproduksi karena menganggap tabu bagi budaya mereka. Topik yang sering dibahas adalah mengenai perubahan tubuh pada masa pubertas.
5	Othman A., et al (2020)(Othman et al., 2020)	Parent-child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents	Sexual and Reproductive Health Matters	Penelitian kualitatif menggunakan 20 FGD berisi orang tua yang memiliki anak usia 15-19 tahun	Orang tua masih belum nyaman membicarakan topik seksual karena merupakan hal tabu pada budaya mereka serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai topik tersebut. Gender yang sama antara orang tua dan anak dapat mendukung komunikasi terkait topik kesehatan reproduksi dan seksual. Selain itu,

---

orang tua berharap anak mereka mendapat informasi dari pihak lain, misalnya sekolah.

6	Sanjiwani, IA dan Pramitaresthi IGA (2021)(Sanjiwani & Pramitaresthi, 2021)	Parents Experience in Giving Sex Education to Adolescents in North Kuta	Journal of A Sustainable Global South	Penelitian kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang terjadi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data diambil dengan melakukan wawancara mendalam pada 10 orang tua yang memiliki anak remaja usia 10-18 tahun.	Orang tua memiliki persepsi yang baik mengenai pendidikan seksual. Selain itu, orang tua merasa topik mengenai seks bebas perlu dibahas dan penggunaan media sosial membantu mereka untuk menyampaikan topik mengenai hal tersebut.
---	---	---	---------------------------------------	--	---

## PEMBAHASAN

Tinjauan artikel ini berfokus untuk menggambarkan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual antara orang tua dengan anak remajanya, seperti pandangan orang tua mengenai pendidikan seksual bagi anak remaja, topik yang umumnya dibahas oleh orang tua, peran ayah dan ibu dalam komunikasi, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengomunikasikan topik tersebut kepada anak remaja.

Topik yang paling banyak dibahas oleh orang tua dengan anak mereka adalah mengenai abstinensia, menstruasi, mimpi basah, pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, serta perubahan bentuk tubuh pada masa pubertas. Sementara itu, topik mengenai masturbasi, pengalaman seks, dan penggunaan kontrasepsi merupakan topik yang paling jarang dibahas. Umumnya orang tua memulai diskusi saat anak mereka mengalami pubertas seperti saat anak

perempuan mereka mengalami menstruasi dan anak laki-laki mereka memiliki teman dekat lawan jenis.

Peran gender yang sama antara orang tua mempengaruhi komunikasi mengenai topik kesehatan reproduksi dan seksual. Ayah merasa lebih nyaman membicarakan topik tersebut dengan anak laki-laki mereka karena memiliki pengalaman yang sama. Lebih banyak sosok ibu dibandingkan ayah yang membahaskan topik mengenai reproduksi dan seksual dengan anak remajanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manu *et al* di wilayah Afrika, sebanyak 78,8% ibu mengomunikasikan terkait topik seksual kepada anak dibandingkan ayah (53,3%). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhwezi *et al* di mana lebih banyak anak remaja, baik laki-laki dan perempuan yang berdiskusi mengenai topik seksual dan reproduksi dengan ibu mereka. Anak remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan merasa lebih nyaman dengan ibu mereka. Sosok ayah yang sibuk, tegas, dan

intimidatif membuat anak remaja sulit membahas topik seperti ini dengan ayah mereka (Muhwezi et al., 2015)(Usonwu et al., 2021).

Sebanyak tiga penelitian dilakukan di wilayah Asia Tenggara dan empat penelitian lainnya dilakukan di wilayah Afrika. Perbedaan agama dan norma budaya dapat berperan terhadap pemahaman dan perilaku orang tua dalam membicarakan topik terkait seksualitas (Baku et al., 2017). Orang tua merasa anak akan merasa malu bila membahas topik tersebut dengan orang tua mereka dan anggapan anak akan tahu dengan sendirinya saat sudah dewasa. Perasaan malu, sulit menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan, dan anggapan tabu untuk membahas topik terkait reproduksi dan seksual masih menjadi penghalang bagi orang tua untuk mendiskusikan topik tersebut dengan anak-anak mereka. Adanya kekhawatiran orang tua bila mereka memberikan informasi mengenai topik kesehatan reproduksi dan seksual dapat membuat anak mereka melakukan perilaku seksual yang berisiko menunjukkan kurangnya pemahaman yang tepat pada orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual (Mostofi et al., 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.*, di mana dalam penelitiannya mendapati sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai topik pendidikan seksual (70%) dan orang tua setuju bahwa memberikan materi kesehatan reproduksi dan seksual pada anak mereka dapat menolong anak mereka memahami dan menjaga diri mereka dari kekerasan seksual, perilaku seksual berisiko, dan kehamilan tidak diinginkan (Azira et al., 2020).

## KESIMPULAN

Komunikasi orang tua dengan anak masih terbatas pada beberapa topik. Topik yang lebih sering dibahas adalah mengenai abstinensia, perubahan tubuh saat

pubertas, menstruasi, dan penyalahgunaan obat terlarang. Anggapan bahwa diskusi mengenai seksualitas merupakan hal yang tabu atau memalukan, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi dan seksual masih menjadi penghalang bagi orang tua dalam mengomunikasikan hal tersebut kepada anak remaja mereka. Pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengomunikasikan topik kesehatan reproduksi dan seksual merupakan hal penting karena menjadi dasar orang tua untuk dapat menyikapi perkembangan dan pertanyaan anak remaja mereka dengan lebih baik sehingga dapat menolong anak remaja memiliki pemahaman yang benar juga mengenai tubuh mereka dan mengurangi perilaku yang berisiko.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I., & Sharfina, M. F. (2019). Hambatan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.23917/jk.v11i2.7532>
- Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Hazariah, S., Hamid, A., Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Zain, N. M., Hazariah, S., & Hamid, A. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. In *Badan Pusat*

*Statistik.*

<https://www.bps.go.id/pressreleases/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

- Baku, E. A., Agbemaflle, I., & Adanu, R. M. K. (2017). Effects of parents training on parents' knowledge and attitudes about adolescent sexuality in Accra Metropolis, Ghana. *Reproductive Health*, *14*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0363-9>
- Bastien, S., Kajula, L., & Muhwezi, W. (2011). A review of studies of parent-child communication about sexuality and HIV/AIDS in sub-Saharan Africa. *Reproductive Health*, *8*(1), 25. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-8-25>
- Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kursistin, P. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik PAUD. *INSIGHT*, *12*(2), 1–20.
- Manu, A. A., Mba, C. J., Asare, G. Q., Odoi-Agyarko, K., & Asante, R. K. O. (2015). Parent-child communication about sexual and reproductive health: Evidence from the Brong Ahafo region, Ghana. *Reproductive Health*, *12*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0003-1>
- Mostofi, N., R Shamshiri, A., Shakibazadeh, E., & Garmaroudi, G. (2018). Effectiveness of a sex education program for mothers of adolescent girls based on Health Belief Model on mothers' knowledge, attitude, and behaviour. *Pediatric Dimensions*, *3*(4), 1–5. <https://doi.org/10.15761/pd.1000180>
- Muhwezi, W. W., Katahoire, A. R., Banura, C., Mugooda, H., Kwesiga, D., Bastien, S., & Klepp, K. I. (2015). Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda Adolescent Health. *Reproductive Health*, *12*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0099-3>
- Nurachmah, E., Afyanti, Y., Yona, S., Ismail, R., Padang, J. T., Suardana, I. K., Dewit, Y. I., & Dharma, K. K. (2018). Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enfermería Clínica*, *28*, 172–175.
- Othman, A., Shaheen, A., Otoum, M., Aldiqs, M., Hamad, I., Dabobe, M., Langer, A., & Gausman, J. (2020). Parent-child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents. *Sexual and Reproductive Health Matters*, *28*(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1758444>
- Sanjiwani, I. A., & Pramitaresthi, I. G. A. (2021). Parents Experience in Giving Sex Education to Adolescents in North Kuta. *Journal of A Sustainable Global South*, *5*(2), 25. <https://doi.org/10.24843/jsgs.2021.v05.i02.p06UNICEF>. (2021). *Profil Remaja 2021*. 917(2016), 1–2. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/ProfilRemaja.pdf>
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis-Tyler, K. (2021). Parent-adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in

sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reproductive Health*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01246-0>

<https://www.who.int/westernpacif/health-topics/reproductive-health#:~:text=Reproductive health is a state,to its functions and processes.>

WHO. (2022a). *Adolescent Pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>

World Health Organization. (2021). *WHO Adolescent health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>

WHO. (2022b). *Reproductive Health*.